

HUBUNGAN UMUR DAN LAMA PENGGUNAAN IUD DENGAN EFEK SAMPING PENGGUNAAN IUD

Radicha Nur Widyaningtyas¹, Heni Puji Wahyuningsih², Dwiana Estiwidani³

¹Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Jalan Mangkuyudan MJ III/304 Yogyakarta 55143,
email : radicha.widyaningtyas@gmail.com.

²Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Jalan Mangkuyudan MJ III/304 Yogyakarta 55143,
email : henipujw@gmail.com .

³Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Jalan Mangkuyudan MJ III/304 Yogyakarta 55143,
email : estiwidani@yahoo.com.

ABSTRACT

Acceptors IUD in Indonesia tending to decline. Based on data SDKI 2012 recorded 3.9 % PUS use contraceptives IUD. One consideration IUD election is the existence of a side effect. Mejing Wetan having acceptors IUD the largest one in the Ambarketawang Villages a number of 52 people. The purpose of this research is to knew age and the long used of with the side effects of the used IUD at Mejing Wetan 2015. The research is survey analytic by approach cross sectional and use saturated sampling. An instrument of a chief. The subject of study are 52 acceptors IUD. Data analysis using analysis univariat and bivariat and statistict test of chi square with ? 0,05. From this research was obtained the result of p value 0,026 which there are between ages relation with one side effect in the form of pain with contingency coefisient 0,35 and the result of p value 0,028 which means there are relationship between long the use of to one side effect of the change menstrual with contingency coefisient 0,347. Conclusion research is there is meaningful in statistic between the ages of with side effects iud of pain and there are the relationship between long the use of to change in the menstrual.

Keywords: acceptors IUD, IUD , ages, the use of, the side effects of IUD

INTISARI

Akseptor IUD di Indonesia cenderung menurun. Berdasarkan data SDKI tahun 2012 tercatat 3,9% PUS menggunakan alat kontrasepsi IUD. Salah satu pertimbangan pemilihan IUD adalah adanya efek samping. Dusun Mejing Wetan memiliki akseptor IUD terbanyak di Desa Ambarketawang sejumlah 52 orang. Tujuan penelitian ini adalah untuk diketahuinya hubungan umur dan lama penggunaan IUD dengan efek samping penggunaan IUD di Dusun Mejing Wetan tahun 2015. Penelitian ini merupakan survei analitik dengan pendekatan *cross sectional* dan teknik pengambilan sampel dengan sampling jenuh. Instrumen berupa angket. Subjek dalam penelitian ini adalah 52 akseptor IUD. Analisis data menggunakan analisis univariat dan uji statistik *chi square* dengan $\alpha 0,05$. Dari penelitian ini didapatkan hasil dengan *p value* 0,026 yang berarti terdapat hubungan antara umur dengan salah satu efek samping berupa nyeri dengan koefisien kontingensi 0,35 dan terdapat *p value* 0,028 yang berarti terdapat hubungan antara lama penggunaan dengan salah satu efek samping berupa nyeri dengan koefisien kontingensi 0,347. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan yang bermakna secara statistika antara umur dengan efek samping IUD berupa nyeri dan terdapat hubungan antara lama penggunaan dengan perubahan pola menstruasi.

Kata kunci: akseptor IUD, IUD, umur, lama penggunaan, efek samping penggunaan IUD

PENDAHULUAN

Masalah kependudukan masih menjadi fokus utama program kependudukan di Indonesia. Laju pertumbuhan penduduk Indonesia masih tinggi yaitu sebesar 1,35% per tahun sementara pemerintah menargetkan laju pertumbuhan penduduk menjadi 1,1% pada tahun 2014.¹ Keluarga Berencana (KB) merupakan upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan *Contraceptive Prevalence Rate* (CPR) di Indonesia dari 61,9% menuju 65%.² Berdasarkan data dari SDKI tahun 1997-2012 angka penggunaan alat kontrasepsi IUD mengalami penurunan hingga tersisa akseptor sebanyak 3,9% pada tahun 2012.²

Tahun 2012 sebanyak 80,22% penduduk DIY yang telah menggunakan alat kontrasepsi.[3] dengan jumlah Perempuan Usia Subur (PUS) terbanyak berada di Kabupaten Sleman sebanyak 152.577 orang. Akseptor IUD di Kabupaten Sleman mengalami penurunan dari 31.778 (25,8%) pada tahun 2012 menurun menjadi 8.457 (6,7%) pada tahun 2013.⁴ Penurunan akseptor IUD yang tinggi terjadi di Kecamatan Gamping yang tercatat memiliki akseptor IUD sebanyak 785 (15,4%) di tahun 2013.⁵

Dusun Mejing Wetan merupakan salah satu diantara 13 dusun di Kecamatan Gamping yang masih memiliki akseptor IUD terbanyak yaitu 71 (28,7%) dibanding metode kontrasepsi lain.⁶ Terdapat beberapa faktor pemilihan IUD diantaranya umur, paritas, kemudahan metode, efek samping. Faktor takut efek samping IUD mempengaruhi 88% akseptor untuk menggunakan IUD.⁷ Berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas Gamping I dari 5 orang yang ditanya mengenai efek samping penggunaan IUD, tiga orang ibu menyatakan mengalami nyeri setelah pemasangan, satu ibu mengalami perdarahan spotting dan satu ibu tidak merasa ada efek samping. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan umur dan lama penggunaan IUD dengan efek samping penggunaan IUD di Dusun Mejing Wetan tahun 2015.

METODE

Penelitian ini merupakan survei analitik dengan pendekatan *cross sectional* dan menggunakan teknik pengambilan sample dengan sampling jenuh. Instrumen berupa angket sederhana. Subjek dalam penelitian ini adalah 52 akseptor IUD. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dan uji *chi square* dengan alfa 0,05. Penelitian ini dilaksanakan pada 17 Maret-21 April 2015.

HASIL

Data hasil penelitian yang diuji menggunakan uji *Chi Square* dengan derajat kepercayaan 95% atau $\alpha=0,05$ menggunakan program SPSS 21.0 for windows diperoleh:

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Akseptor IUD berdasarkan Efek Samping

Efek Samping	Frekuensi	
	F	%
Perubahan Pola Menstruasi		
1. Tetap	34	65,4%
2. Berubah	18	34,6%
Jumlah	52	100%
Menstruasi Lebih Banyak atau Lama		
1. Jumlah darah lebih banyak	17	32,7%
2. Menstruasi lebih lama	3	5,8%
3. Menstruasi lebih banyak dan lama	16	30,8%
4. Tetap	16	30,8%
Jumlah	52	100%
Nyeri		
1. Tidak nyeri	9	17,3%
2. Nyeri	43	82,7%
Jumlah	52	100%
Gangguan Saat Berhubungan Seksual		
1. Mengalami	4	7,7%
2. Tidak mengalami	48	92,3%
Jumlah	52	100%
Keputihan		
1. Normal	30	57,7%
2. Tidak normal	22	42,3%
Jumlah	52	100%
Benang Hilang		
1. Benang masih ada	48	92,3%
2. Benang hilang	4	7,7%
Jumlah	52	100%

Dari Tabel 1 menunjukkan distribusi frekuensi efek samping penggunaan IUD dengan 18 akseptor (34,6%) mengalami perubahan pola menstruasi, 17 akseptor (32,7%) mengalami menstruasi dengan jumlah darah lebih banyak, 43 akseptor (82,7%) mengalami nyeri, 4 akseptor (7,7%) mengalami gangguan saat berhubungan seksual, 22 akseptor (42,3%) mengalami keputihan yang tidak normal dan terdapat 4 akseptor (7,7%) mengalami benang hilang selama penggunaan IUD.

Karakteristik responden:

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Akseptor IUD berdasarkan Umur

No.	Umur	Frekuensi	
		F	%
1.	<20 tahun	1	1,9%
2.	20-35 tahun	26	50%
3.	>35 tahun	25	48,1%
	Jumlah	52	100%

Data pada Tabel 2 menunjukkan IUD banyak dipakai oleh akseptor dalam umur reproduksi sehat 20-35 tahun sebanyak 26 akseptor (50%) dan akseptor umur reproduksi tua atau >35 tahun sebanyak 25 akseptor (48,1%).

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Akseptor IUD berdasarkan Lama Pemakaian

No.	Lama Pemakaian	Frekuensi	
		F	%
1.	<2 tahun	6	11,5%
2.	2-5 tahun	24	46,2%
3.	>5 tahun	22	42,3%
	Jumlah	52	100%

Data pada Tabel 3 menunjukkan lama pemakaian IUD oleh akseptor paling banyak adalah selama 2-5 tahun sebanyak 24 akseptor (46,2%).

Tabel 4.
Distribusi Frekuensi Akseptor IUD berdasarkan Efek Samping yang Dialami

No.	Efek Samping	Frekuensi	
		F	%
1.	Tidak mengalami	1	1,9%
2.	Mengalami	51	98,1%
	Jumlah	52	100%

Data pada Tabel 4 menunjukkan akseptor yang mengalami efek samping sebanyak 51 akseptor (98,1%) dan yang tidak mengalami sebanyak satu akseptor (1,9%).

Analisis Bivariat

Tabel 5.
Tabel Silang Umur Akseptor IUD Dengan Efek Samping Penggunaan IUD

No	Efek Samping	Umur						Jumlah		χ^2	p value
		<20 tahun		20-35 tahun		>35 tahun					
		F	%	F	%	F	%	F	%		
Perubahan Pola Menstruasi											
1.	Tetap	0	0%	16	30,8%	18	34,6%	34	65,4%	2,542	0,281
2.	Berubah	1	1,9%	10	19,2%	7	13,5%	18	34,6%		
Jumlah		1	1,9%	26	50%	25	48,1%	52	100%		
Menstruasi Lebih banyak atau Lama											
1.	Lebih lama	0	0%	2	3,8%	1	1,9%	3	5,8%	4,408	0,622
2.	Lebih banyak	1	1,9%	10	19,2%	6	11,5%	17	32,7%		
3.	Lebih banyak dan lama	0	0%	8	15,4%	8	15,4%	16	30,8%		
4.	Tetap	1	0%	6	11,5%	10	19,2%	16	30,8%		
Jumlah		1	1,9%	26	50%	25	48,1%	52	100%		
Nyeri											
1.	Tidak Nyeri	0	0%	1	1,9%	8	15,4%	9	17,3%	7,272	0,026
2.	Nyeri	1	1,9%	25	48,1%	17	82,7%	43	82,7%		
Jumlah		1	1,9%	26	50%	25	48,1%	52	100%		
Gangguan Saat Berhubungan Seksual											
1.	Tidak Terganggu	1	1,9%	24	46,2%	23	44,2%	43	92,3%	0,087	0,958
2.	Terganggu	0	0%	2	3,8%	2	3,8%	9	7,7%		
Jumlah		1	1,9%	26	50%	25	48,1%	52	100%		
Keputihan											
1.	Normal	0	0%	15	28,8%	15	28,8%	30	57,7%	1,418	0,492
2.	Tidak normal	1	1,9%	11	21,2%	10	19,2%	22	42,3%		
Jumlah		1	1,9%	26	50%	25	48,1%	52	100%		
Benang Hilang											
1.	Ada	1	1,9%	26	50%	21	40,4%	48	92,3%	4,680	0,096
2.	Benang Hilang	0	0%	0	0%	4	7,7%	4	7,7%		
Jumlah		1	1,9%	26	50%	25	48,1%	52	100%		

Dari Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor IUD yang berada pada umur 20-35 tahun mengalami efek samping penggunaan IUD sedangkan hasil uji statistik menggunakan uji *Chi Square* jika $p\text{-value} \leq \alpha$ 0,05 berarti umur

berpengaruh terhadap efek samping, maka dapat diketahui dari seluruh efek samping penggunaan IUD yang memiliki $p\text{-value}$ $0,026 \leq \alpha$ 0,05 adalah nyeri. Hal ini berarti umur akseptor IUD berpengaruh terhadap efek samping berupa nyeri.

Tabel 6.
Tabel Silang Lama Penggunaan IUD dengan Efek Samping Penggunaan IUD

No.	Efek Samping	Lama Penggunaan						Jumlah		X ²	p value
		<2 tahun		2-5 tahun		>5 tahun					
		F	%	F	%	F	%	F	%		
Perubahan Pola Menstruasi											
1.	Tetap	1	1,9%	17	32,7%	16	30,8%	34	65,4%	7,131	0,028
2.	Berubah	5	9,6%	7	13,5%	6	11,5%	18	34,6%		
Jumlah		6	11,5%	24	46,2%	22	42,3%	52	100%		
Menstruasi Lebih Banyak atau Lebih Lama											
1.	Lebih lama	1	1,9%	1	1,9%	1	,9%	3	5,8%	4,318	0,634
2.	Lebih banyak	3	5,8%	7	13,5%	7	13,5%	17	32,7%		
3.	Lebih banyak dan lama	2	3,8%	8	15,4%	6	11,5%	16	30,8%		
4.	Tetap	0	0%	8	15,4%	8	15,4%	16	30,8%		
Jumlah		6	11,5%	24	46,2%	22	42,3%	52	100%		
Nyeri											
1.	Tidak Nyeri	1	1,9%	3	5,8%	5	9,6%	9	17,3%	0,841	0,657
2.	Nyeri	5	9,6%	21	40,4%	17	32,7%	43	82,7%		
Jumlah		6	11,5%	24	46,2%	22	42,3%	52	100%		
Gangguan Saat Berhubungan Seksual											
1.	Tidak Terganggu	6	11,5%	22	42,3%	20	38,5%	4	7,7%	0,574	0,750
2.	Terganggu	0	0%	2	3,8%	2	3,8%	48	92,3%		
Jumlah		6	11,5%	24	46,2%	22	42,3%	52	100%		
Keputihan											
1.	Normal	1	1,9%	14	26,9%	15	28,8%	30	57,7%	5,133	0,077
2.	Tidak Normal	5	9,6%	10	19,2%	7	13,5%	22	42,3%		
Jumlah		6	11,5%	24	46,2%	22	42,3%	52	100%		
Benang Hilang											
1.	Ada	5	9,6%	23	44,2%	20	38,5%	48	92,3%	1,161	0,560
2.	Benang Hilang	1	1,9%	1	1,9%	2	3,2%	4	7,7%		
Jumlah		6	11,5%	24	46,2%	22	42,3%	52	100%		

Dari Tabel 6 menunjukkan bahwa efek samping penggunaan IUD jika dilihat dari lama penggunaan mayoritas akseptor yang menggunakan IUD dalam jangka waktu 2-5 tahun mengalami efek samping, sedangkan hasil uji statistik menggunakan uji *Chi Square* jika $p\text{ value} \leq \alpha$ 0,05 berarti lama penggunaan berpengaruh

terhadap efek samping, maka dapat diketahui dari seluruh efek samping penggunaan IUD yang memiliki $p\text{ value}$ $0,028 \leq \alpha$ 0,05 adalah perubahan pola menstruasi. Hal ini berarti lama penggunaan IUD berpengaruh terhadap efek samping perubahan pola menstruasi.

PEMBAHASAN

Pemakai IUD copper T sering mengalami efek samping pada perubahan pola menstruasi. Lama menstruasi menjadi lebih panjang (beberapa diantaranya didahului dan diakhiri dengan perdarahan bercak dahulu). Jumlah haid menjadi lebih banyak dan datangnya (siklus) menjadi lebih pendek, sehingga seakan-akan datang dua kali dalam kurun waktu satu bulan.⁸ Dari hasil penelitian, diketahui 18 akseptor (34,6%) mengalami perubahan pola menstruasi setiap bulannya.

Semua IUD yang mengandung tembaga meningkatkan jumlah dan atau lama perdarahan menstruasi. IUD yang melepaskan hormon bisa mengurangi jumlah darah menstruasi sampai ketinggian lebih sedikit daripada tingkat sebelum pemasangan.⁹ Berdasarkan hasil penelitian di Dusun Mejing Wetan didapatkan hasil sebanyak 17 akseptor (32,7%) mengalami jumlah darah lebih banyak saat menstruasi, tiga akseptor (5,8%) mengalami waktu menstruasi menjadi lebih lama. Terdapat 16 akseptor (30,8%) mengalami keduanya, yaitu jumlah darah saat menstruasi lebih banyak dan waktu menstruasi menjadi lebih lama dibandingkan saat sebelum memakai IUD.

Nyeri menetap selama beberapa hari setelah pemasangan dan biasanya berespons terhadap istirahat dan analgesik. Nyeri akibat penggunaan IUD juga terjadi saat menstruasi sehingga akan memperparah *dismenorrhea*.⁹ Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebanyak 43 akseptor (82,7%) mengalami nyeri setelah menggunakan IUD.

Beberapa kasus mencatat bahwa para suami mengeluh bahwa terdapat gangguan pada saat berhubungan. Ini dapat dijelaskan bahwa benang IUD itu sebenarnya tidak boleh terlalu panjang dan keluar dari rahim.¹⁰ Berdasarkan hasil penelitian terdapat empat akseptor (7,7%) yang mengaku suami mengeluh kurang nyaman saat melakukan hubungan seksual. Hal ini mungkin karena terjadi pergeseran posisi (ekspulsi) IUD sebagian atau seluruhnya.¹¹ Keluarnya discharge yang berlebihan biasanya karena adanya vaginitis atau servitis. Benang atau tali IUD akan memperparah kondisi yang sudah ada. Kemungkinan juga karena adanya infeksi oleh *chlamydia trachomatis* dan atau *candida albicans*.¹⁰ Berdasarkan hasil penelitian terdapat 22 akseptor (42,3%) mengalami keputihan yang tidak normal dengan keluhan gatal dan keputihan berwarna kuning atau mengalami keputihan bukan karena penyakit yaitu akseptor mengeluhkan keputihan setelah memakai IUD menjadi lebih banyak tetapi tidak gatal ataupun berbau.

Efek samping yang juga dapat dialami adalah benang hilang. Berdasarkan hasil penelitian terdapat empat akseptor (7,7%) mengalami benang tidak nampak/hilang saat diperiksa di fasilitas kesehatan. Apabila benang tidak tampak saat pemeriksaan, maka terdapat beberapa kemungkinan yaitu: benang tertarik ke dalam rongga uterus di samping IUD di uterus yang normal atau membesar, ekspulsi alat (IUD hilang), perforasi/transmigrasi IUD yang terjadi di kemudian hari.^[9] Hal ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Astrariani tahun 2013 yang mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keberlangsungan. Hasilnya dari 11 responden yang berhenti memakai IUD, lima (45,5%) disebabkan ingin mempunyai anak dan enam (54,4%) disebabkan karena variasi efek samping.

Umur berhubungan erat dengan struktur organ, fungsi faalial, komposisi kimiawi termasuk sistem hormonal seorang wanita. Perbedaan fungsi faalial, komposisi biokimiawi, dan sistem hormonal pada suatu periode umunya disebabkan perbedaan pada kontrasepsi yang dibutuhkan.^[12] Berdasarkan hasil penelitian, diketahui akseptor kontrasepsi IUD berumur >35 tahun sebanyak 25 (48,1%).

Periode usia istri antara lebih dari 30 tahun merupakan periode untuk mengakhiri kehamilan. Pada masa ini diperlukan jenis kontrasepsi efektifitas yang cukup tinggi untuk mencegah kehamilan. Selain itu, semakin matang usia seseorang akan mengurangi keinginan untuk mempunyai anak lagi maka alat kontrasepsi yang dipilih adalah yang efektif dan cocok. Periode usia lebih dari 30 tahun alat kontrasepsi yang cocok digunakan adalah alat kontrasepsi jangka panjang seperti IUD atau implan, sehingga diperlukan pendekatan kembali kepada akseptor lama dan akseptor baru dalam memilih alat kontrasepsi.^[8] Hal ini yang membuat akseptor berusia >35 tahun sudah merasa cocok dalam memilih dan memakai KB IUD. Sedangkan untuk akseptor usia reproduksi sehat sebanyak 26 akseptor (50%) sudah menggunakan IUD. Hal ini sesuai dengan penelitian Ratna dan Indayanti bahwa IUD lebih banyak digunakan oleh PUS umur >35 tahun.

Hubungan antara umur dengan efek samping yang dialami adalah terdapat hubungan yang bermakna secara statistika antara umur dengan salah satu efek samping IUD yaitu nyeri dengan nilai Asymp. Sig. (2-sided) 0,026 < α 0,05, dengan koefisien kontingensi sebesar 0,35 yang berarti memiliki tingkat hubungan yang rendah.

KESIMPULAN

AKDR copper T merupakan alat kontrasepsi non hormonal dan termasuk MKJP yang ideal dalam upaya menjarangkan kehamilan sehingga IUD menjadi alat kontrasepsi yang diprioritaskan oleh BKKBN.¹¹ Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar akseptor telah menggunakan IUD lebih dari dua tahun. Sebanyak 24 akseptor (46,2%) telah menggunakan IUD dalam interval 2-5 tahun dan sebanyak 22 akseptor (42,3%) telah menggunakan IUD >5 tahun.

Hubungan antara lama penggunaan IUD dengan efek samping yang dialami adalah terdapat hubungan yang bermakna secara statistika antara lama penggunaan dengan salah satu efek samping IUD perubahan pola menstruasi dengan nilai Asymp. Sig. (2-sided) 0,028 < α 0,05, dengan koefisien kontingensi 0,347 yang berarti memiliki tingkat hubungan yang rendah.

SARAN

Kepala Puskesmas Gamping 1 diharapkan untuk mengoptimalkan upaya promotif, preventif dan pengayoman bagi akseptor lama maupun akseptor baru KB IUD. Bagi bidan di Puskesmas Gamping I diharapkan untuk memberikan konseling kepada calon maupun akseptor sebagai salah satu tindakan pengayoman serta suatu upaya preventif dan kuratif dalam menangani efek samping kontrasepsi IUD. Bagi Kepala Desa Ambarketawang dan Kader Dusun Mejing Wetan diharapkan dapat melakukan koordinasi dengan puskesmas atau BLKB dalam pendataan maupun deteksi efek samping. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan metode deskriptif analitik untuk mencari hubungan karakteristik akseptor IUD dengan efek samping dan pemilihan kontrasepsi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Pusat Statistik. 2013. *Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Edisi 40*, September 2013. Jakarta. Diunduh 10 Januari 2015 di <http://www.bps.go.id>
2. Badan Pusat Statistik. 2012. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Laporan Pendahuluan*. Jakarta
3. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. 2014. *Infodatin-Situasi dan Analisa Keluarga Berencana*. Jakarta. Diunduh 14 Januari 2014. <http://www.depkes.go.id>
4. BKKBN. 2012. *Dallap Bulan Desember 2012*. Yogyakarta. Diunduh 2 Februari 2015. <http://www.yogya.bkkbn.go.id>

5. Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman. 2013. *Profil Kesehatan Kabupaten Sleman 2012*. Yogyakarta: Dinkes Kabupaten Sleman
6. BLKB Kecamatan Gamping. 2015. *Laporan Pencapaian KB Desa Ambarketawang 2014*. Kecamatan Gamping
7. Pendit, Bhram. 2006. *Ragam Metode Kontrasepsi*. EGC. Jakarta
8. Hartanto, H. 2004. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
9. Glassier, A., Gabbie, A. 2005. *Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. Jakarta : EGC.
10. Siswosudarmo, HR., Anwar, M., Emilia, O. 2007. *Teknologi Kontrasepsi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press
11. BKKBN. 2011. *Laporan Umpan Balik Hasil Pelaksanaan Sub Sistem Pencatatan dan Pelaporan Pelayanan Kontrasepsi*. Yogyakarta. Diunduh 2 Februari 2015. <http://www.yogya.bkkbn.go.id>
12. Kusumaningrum. 2009. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Jenis Kontrasepsi yang Digunakan Pada Pasangan Usia Subur*. Skripsi. UNDIP. Semarang
13. Ratna, Ikhwan dan Irdayani. 2012. *Perbedaan Pengaruh Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD Dan Suntik Terhadap Siklus Haid Perempuan Di Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru*. Skripsi. UIN. Riau.